

TERORISMA IN MASS MEDIA

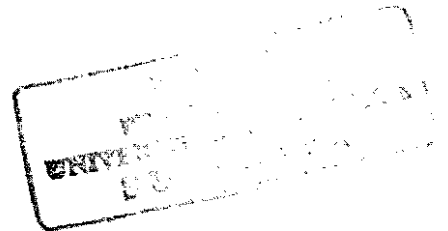
ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

KIC
K 24/04
Han
P

B

PEMAKNAAN TERORISME DALAM BERITA
(Analisis wacana pemberitaan bom Bali dan bom JW Marriot
di harian Jawa Pos periode oktober tahun 2002
sampai dengan september tahun 2003)

SKRIPSI



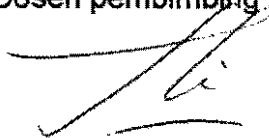
Oleh :
Endah Widhawati Handari
NIM 079615317

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Skripsi ini disetujui dan siap diujikan.

Surabaya, 22 Desember 2003

Dosen pembimbing



Drs Henry Subiakto, SH, MA
NIP. 131 801 645

Telah diujikan dan dipertahankan di depan dosen penguji
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga.

Dosen Penguji :



Dra. Siti Puji Rahayu, M.S
NIP. 131 619 143



Dra. S.S. Andarini, S.U
NIP. 130 873 456



Drs. Henry Subiakto, S.H, M.A
NIP. 131 801 645

ABSTRAKSI

Wilayah Indonesia telah beberapa kali diguncang oleh meledaknya bom, sedikit yang mengaitkannya dengan terorisme. Sejak serangan terhadap New York dan Washington pada 11 September 2001, peristiwa lain yang serupa selalu dikaitkan dengan teroris. Ledakan bom di Kuta-Bali, 12 Oktober 2002 bisa dikatakan sebagai awal bagi Indonesia mendapat sebutan sebagai sarang teroris oleh negara lain terutama USA. Negara-negara barat semakin yakin bahwa Indonesia memang sarang teroris dengan meledaknya bom lagi di hotel JW Marriot, Jakarta. Beberapa pendapat mengatakan bahwa serangan teroris di Indonesia berkaitan dengan kegiatan teroris internasional. Dalam kasus pemberitaan mengenai isu terorisme, media massa mendapatkan sumber berita yang terbatas dan sulit diakses. Media cenderung memanfaatkan sumber berita resmi. Hal ini sulit menghindar dari bias dan cenderung membawa pesan yang telah terdistorsi, kemudian menjadikannya rujukan untuk membangun persepsi khalayak.

Berdasar fenomena pemberitaan tentang terorisme yang berkembang di media massa Indonesia, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana media massa menampilkan pemberitaan tentang teroris, khususnya tentang pihak-pihak atau aktor-aktor yang terkait dalam pemberitaan tentang teroris. Penelitian ini dilakukan atas *head line* yang ditulis oleh harian Jawa Pos dalam pemberitaan seputar bom Bali dan bom Marriot. Pemilihan harian Jawa Pos karena Jawa Pos sebuah "media pop" yang besar di Jawa Timur dan tirasnya mencapai lebih dari 100000 eksemplar setiap harinya. Metode penelitian ini menggunakan analisis wacana dengan model analisis wacana Theo van Leeuwen. Model ini menggambarkan bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali atas suatu peristiwa dan pemaknaannya. Sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus menerus sebagai objek pemaksaan dan digambarkan secara buruk.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh bahwa dalam pemberitaannya tentang bom Bali dan bom Marriot, Jawa Pos secara umum menggunakan strategi inklusi, menampilkan aksi-aksi pelaku pemboman yang brutal, jahat, dan kejam. Inklusi dilakukan atas korban pemboman lebih cenderung merupakan dramatisasi atas derita yang dialami oleh para korban pemboman, yang justru memperburuk citra pelaku pemboman. Strategi wacana yang diterapkan Jawa Pos dalam proses inklusi ada 5 yakni nominasi identifikasi, untuk menampilkan aktor peristiwa, deferensiasi-indeferensiasi, strategi ini tidak menambah informasi apapun tentang peristiwa yang disebutkan. Asosiasi-disosiasi, strategi ini mengarahkan pembaca untuk menduga bahkan menuduh siapa yang berada di balik peristiwa peledakan tersebut. Asimilasi, strategi ini digunakan Jawa Pos ketika memunculkan sebuah komunitas atau kelompok sosial yakni nama kelompok Islam radikal: Jama'ah Islamiyah. Yang terakhir, strategi wacana nominasi-kategori. Penerapan ini melihatkan ciri penting pelaku, tampak sekali pada penulisan judul yang memojokkan Islam garis keras bercirikan memelihara jenggot.

Untuk menampilkan wacana terorisme, akan sangat menarik lagi bila di kaji dengan lebih dari satu cara ataupun sudut pandang. Karena itulah perlu adanya penelitian lain tentang terorisme dengan sudut pandang lain pula.